BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat semua anak memiliki hak sama untuk kemudian tumbuh dan berkembang, termasuk hak dalam menerima pendidikan formal. Adanya sejumlah anak yang ditemukan belum pernah sekolah umumnya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti penelantaran, kemiskinan, tidak memiliki orang tua, yatim piatu atau tidak memiliki kerabat keluarga lagi. Hal ini berdampak pada kehilangan tanggungjawab pengasuhan terhadap anak, sehingga anak tidak dapat tumbuh berkembang sebagaimana mestinya. Dalam menanggapi fenomena ini, perlu adanya perhatian khusus bagi anak yang mengalami masalah sosial agar anak tidak terjebak pada kasus kekerasan, pelanggaran hukum, dan eksploitasi. Maka dari itu dibentuklah suatu wadah atau lembaga yang siap mewadahi anak yang kurang beruntung agar tetap dapat terpenuhi haknya, sehingga dapat tumbuh kembang secara wajar. Lembaga yang dimaksud salah satunya adalah Panti Asuhan Anak.¹

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang bertugas memberikan bimbingan dan mengurus anak-anak yang kurang mampu, agar potensi dan kapasitas belajarnya bagus dan dapat berkembang sebagaimana mestinya. Panti asuhan juga berfungsi untuk menampung anak kurang mampu dan juga menyediakan tempat tinggal, kebutuhan sehari-hari dan pendidikan.

¹ Sella Khoirunnisa, Ishartono dkk, *Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak*, VOL.2 No. 1, hlm. 6

Panti asuhan bisa menjadi rumah dan keluarga pengganti bagi anak asuhnya. Maka dalam panti asuhan terdapat pengasuh atau orangtua asuh. Pengasuh atau orangtua asuh merupakan orang yang mampu memenuhi kebutuhan anak asuhnya dan juga berfungsi sebagai orangtua yang mendidik anak asuhnya. Hal ini bertujuan agar anak merasa aman dan sejahtera tinggal di panti asuhan serta menjadi manusia yang terdidik.

Pada dasarnya pengasuh atau orangtua asuh memiliki peran yang tidak jauh berbeda dengan orangtua kandung, yaitu mencukupi kebutuhan anak dan memberikan pengasuhan, salah satunya pengasuhan dalam pembentukan kepribadian. Kepribadian yang baik suatu saat akan memperoleh tempat di tengah-tengah masyarakat.

Kepribadian merupakan struktur dan proses-proses kejiwaan tetap yang mengatur pengalaman-pengalaman seseorang dan membentuk tindakan-tindakan dan responsnya terhadap lingkungannya, dalam cara yang membedakannya dari orang lain. Dengan kata lain, kepribadian adalah organisasi dinamis dari peralatan fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakter yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungannya.

Secara garis besar, struktur pribadi manusia terdiri aspek fisik dan psikis yang keduanya berkebang seiring dengan perkembangan usia anak dan pengalaman hidupnya. Perkembangan individu tidak berakhir pada tercapainya kematangan fisik. Perkembangan merupakan proses yang berkesinambungan, mulai dari lahir berlanjut kemasa anak-anak, remaja, dewasa sampai usia tua. Perubahan terjadi sepanjang hidup, mempengaruhi sikap, proses kognitif, dan perilaku seseorang dan juga jenis masalah yang dihadapi berubah sepanjang hidup.²

Kepribadian memang sangat perlu diketahui dan dipelajari karena memang kepribadian sangat berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang. Orang yang memiliki kepribadian sesuai dengan pola yang dianut oleh masyarakat di lingkungannya, akan mengalami penerimaan yang baik, tetapi sebaliknya jika kepribadian seseorang tidak sesuai, apalagi bertentangan dengan pola yang dianut lingkungannya, maka akan terjadi penolakan dari masyarakat.

Adanya panti asuhan dengan segala aspek kehidupan dan perjuangan disini ternyata memiliki nilai yang strategis dalam membina insan yang berkualitas dalam ilmu, Iman, dan amal, disamping sebagai tempat pengembangan agama Islam. Panti Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo ini sendiri selalu mengajarkan dan mengutamakan keagamaan, dengan diajarkan keagamaan diharapkan anak asuh dapat terbentuk kepribadian baik dalam berbuat dan bersikap.

² Rita Atkinson, *Pengantar Psikologi Edisi ke Delapan Jilid 2*, (Jakarta; Erlangga, 1997). Hm.141

Anak asuh di panti asuhan ini datang dari berbagai macam latar belakang masalah, antara lain yatim piatu, keluarga kurang mampu, dhuafa dan perceraian orangtua. Dalam penelitian ini usia anak yang diteliti adalah dari 12-17 tahun, yang jika dikategorikan menurut usia berikut termasuk ke dalam golongan remaja, dalam keluarga statusnya masih anak dan masih butuh bimbingan dalam pengarahan ke jalan yang baik. Batasan golongan usia remaja ini menurut Hurlock, Awal masa remaja yang berlangsung dari masa umur 12-17 yang usia matang secara hukum. Dengan demikian masa remaja merupakan periode yang disebut masa sangat singkat.³

Pengasuhan dalam bidang sepiritual atau agama dilakukan lebih banyak, seperti membina anak asuh shalat lima waktu secara berjama'ah, pendampingan baca iqro bagi santriwati baru yang belum bisa baca Al Qur'an, berdzikir, shalat dhuha, puasa sunnah dan juga mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan insan manusia dan lingkungannya. Dengan pengasuhan agama ini akan tertanam dan tumbuh dalam diri setiap anak dan dapat digunakan untuk mengendalikan dorongan-dorongan serta keinginan-keinginan yang kurang baik.⁴

Pengasuhan dalam bidang mental mencakup pelatihan dengan menghapalkan ayat al-Qur'an dengan metode Ummi, hafalan Hadits, qiro'ah dan berpidato dua bahasa yaitu bahasa arab dan inggris disetiap kegiatan pagi untuk

³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm 206.

⁴ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm 154.

membentuk rasa percaya diri pada anak asuh. Pembina kurang dalam pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa minder atau terasingkan dari teman-temannya, belum bisa menyesuaikan terhadap lingkungan, takut dan cemas, padahal seharusnya pengasuhan ini dilakukan agar anak asuh merasa dihargai, dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihannya dan mengetahui resikonya dan bertanggung jawab dengan hal yang di perbuatnya.

Pengasuhan ini bertujuan agar anak asuh mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimis atas hal-hal baru yang akan ditemnui oleh anak dikemudian hari. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajakan bahwa pengasuhan mental harus lebih diutamakan, karena dari mental yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik dan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.⁵

Panti Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo hanya akan menerima anak asuh sampai mereka berusia 18 tahun, dengan pendidikan yang terjamin karena Panti Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo ini juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler sesuai bidang dan bakat anak asuh seperti Jahit, Beladiri Tapak suci, kerajinan tangan, dan *Muhadhoroh* untuk mengetahui bakat masing-masing anak asuh, karena setiap anak memiliki cita-cita yang berbeda. Dengan demikian, anak mampu

⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm 144

mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya saat nanti keluar dari Panti Asuhan. Dan juga bagi anak asuh yang ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi, pihak Panti Asuhan juga akan membantu anak asuh untuk mendapatkan beasiswa masuk ke Perguruan Tinggi yang diarahkan oleh pihak panti.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pola asuh untuk membentuk kepribadian dari anak asuh, khususnya berusia 16-18 tahun. Pola asuh merupakan interaksi antara pengasuh atau orangtua asuh dan anak asuh selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuh atau orangtua asuh jangan hanya memaksakan kehendaknya, akan tetapi juga harus memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya yang disertai dengan komunikasi terbuka antara pengasuh dan anak. Dari cara pengasuhan yang diberikan pengasuh akan berpengaruh besar bagaimana anak asuh untuk menentukan kepribadian yang ingin dicapai. Maka peneliti dengan melihat uraian diatas tersebut dengan judul **“POLA ASUH DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK PANTI NYAI AHMAD DAHLAN PONOROGO”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya, sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh dalam pembentukan kepribadian anak Panti Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo?

2. Bagaimana bentuk-bentuk kepribadian anak Panti Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh dalam pembentukan kepribadian anak Panti Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bentuk bentuk kepribadian anak Panti Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi dan manfaat teoritis atau pun praktis.

1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi dalam khasanah keilmuan, khususnya dibidang pola asuh dalam membentuk kepribadian dan juga Pendidikan Islam, serta dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran mengenai pola asuh dalam membentuk kepribadian dari setiap anak asuh.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi bagi kajian tentang pola asuh dalam pembentukan kepribadian anak dan menambah semangat peneliti untuk terus meningkatkan nilai atau *Value* kepribadian dalam pengasuhan pembentukan kepribadian, sehingga bermanfaat untuk diri sendiri, lembaga dan masyarakat umum.

b) Bagi Lembaga Panti Asuhan

Melalui penelitian ini dapat digunakan untuk membentuk kepribadian dalam pencapaian perubahan yang mendidik dan mewarisi kepribadian baik melalui lembaga Panti Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo untuk generasi berikutnya.

c) Bagi Masyarakat Umum

Melalui penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat umum khususnya lembaga panti asuhan sebagai kontribusi untuk mendidik dan membentuk kepribadian.

E. Pembahasan

Peneliti lebih mempermudah pembaca dalam mengetahui isi skripsi maka, peneliti memaparkan pembahasan skripsi sebagai berikut:

BAB I: Bab pendahuluan sebagai gambaran pola dasar dari keseluruhan isi yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika pembahasan tinjauan pustaka.

BAB II: membahas landasan teori yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori dengan sub judul pengertian pola asuh, pola asuh menurut Islam,

pola asuh anak, pengertian kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia, pembentukan kepribadian anak, pola-pola kepribadian dalam al-qur'an.

BAB III: menyajikan metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informasi penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV: pelaporan temuan penelitian yang mencakup hasil penelitian yaitu temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum yang meliputi Sejarah, Letak Geografis, Visi dan Misi, Sarana dan Prasarana, Profil Panti Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo. Sedangkan temuan khusus mencakup Pola Asuh dalam Pembentukan Kepribadian Anak Panti Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo dan Bentuk-bentuk Kepribadian Anak Panti Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo.

BAB V: penutup yang berisi bab tentang kesimpulan mengenai permasalahan yang telah dibahas dari bab sebelumnya.